

Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam

¹Hani Zahrani, ²Rubini

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²STAI Masjid Syuhada Yogyakarta,

¹hany08578@gmail.com, ²rubinihr80@gmail.com

Abstract: *There are contradictions in the science of Quranic interpretation in Islamic studies. In Indonesia, Adian Husaini opposes Hermeneutics in absolute terms, while M. Qurais Shihab argues that Hermeneutics can be used in interpreting the Qur'an. In Egypt, Hassan Hanafi considers hermeneutics to be applicable in religious texts, while Muhammad Imarah opposes it. Therefore, the hermeneutic approach in Islamic studies needs to be studied to expand knowledge and understanding of the text. This article discusses the definition, characteristics, principles, and role of Hermeneutics in Islamic studies through library research method. Hermeneutics is the interpretation of classical texts developed in various fields. International figures have emerged in Hermeneutics. In the Islamic context, hermeneutics can help interpret difficult-to-understand Quranic verses. With previous developments and evaluations, it is recommended to use Hermeneutics in the future to analyze modern-day texts in books, manuscripts, and news.*

Keywords: *Approach, Hermeneutics, Islamic Studies*

Abstrak: Terdapat kontradiksi dalam ilmu Tafsir al-Quran dalam kajian Islam. Di Indonesia, Adian Husaini menentang Hermeneutika secara absolut, sedangkan M. Qurais Shihab berpendapat bahwa Hermeneutika dapat digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Di Mesir, Hassan Hanafi menganggap Hermeneutika dapat diterapkan dalam teks-teks keagamaan, sementara Muhammad Imarah menentangnya. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika dalam studi Islam perlu dipelajari untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman teks. Artikel ini membahas pengertian, ciri, prinsip, dan peran Hermeneutika dalam studi Islam melalui metode penelitian library research. Hermeneutika adalah interpretasi teks klasik yang dikembangkan di berbagai bidang. Tokoh-tokoh internasional telah muncul dalam Hermeneutika. Dalam konteks Islam, hermeneutika dapat membantu menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang sulit dipahami. Dengan perkembangan dan evaluasi sebelumnya, disarankan untuk menggunakan Hermeneutika di masa depan untuk menganalisis teks-teks zaman modern dalam buku, naskah, dan berita.

Kata Kunci: Pendekatan, Hermeneutika, Studi Islam

Pendahuluan

Hermeneutika berkembang pada abad 17 dan 18, merupakan metode untuk membaca teks. Pada awal dahulu hermeneutika ini digunakan untuk menafsirkan kitab suci injil yang merupakan kehendak Tuhan kepada manusia, kemudian berkembang dalam berbagai disiplin ilmu yang luas. Pada abad 20 kajian ini semakin berkembang sangat pesat tidak hanya mencakup bidang kajian kitab suci atau teks keagamaan dn teks-teks klasik, tetapi juga pada ilmu lain seperti sejarah, hukum, filsafat, kesusastraan bahkan pada bidang keilmuan Islam seperti fikih dan tafsir al Qur'an.

Hermeneutikan adalah teori untuk mengetahui bagaimana cara bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks yang mencakup peristiwa pemahaman terhadap teks dan persoalan yang mengarah pada pemahaman interpretasi teks tersebut. dalam pemikiran Islam, hermeneutika modern pada dasarnya menjadi jalan baru dalam perumusan metodologi pemikiran Islam pada umumnya dan khususnya metode penafsiran al Qur'an.

Pada Era saat ini banyak muncul berbagai arus pemikiran liberal yang datang dari kaum orientalis bahkan orang Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Kejadian ini perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan yang fatal dalam memahami ayat-ayat Allah. Seperti contoh terjadinya aneka ragam ideologi dan produk pemikiran sesungguhnya akrab dengan berbagai pra andaian terpendam (tacit assumptions) dan kepentingan terselubung (hidden interests). Berdasarkan permasalahan tersebut, Maka sangat perlu sekali mengkaji secara mendalam mengenai pendekatan hermeneutika dalam kajian Islam ini.

Hermeneutika

Pengertian Hermeneutika secara etimologi yaitu berasal dari bahasa Yunani "hermeneuein" yang artinya menafsirkan.¹ Berdasarkan kata hermeneuin dapat diambil tiga arti dasar yang masih dalam lintasan arti aslinya, yaitu to say (mengatakan), to explain (menjelaskan), to translate (menerjemahkan).² Ketiga makna ini dapat dijelaskan dengan kata kerja yang mereka tafsirkan, tetapi masing-masing membentuk makna yang berbeda dan signifikan untuk interpretasi.³

Menurut istilah, hermeneutika merupakan ilmu dan teori seputar penafsiran yang memiliki tujuan untuk menjabarkan teks mulai dari ciri-

¹ Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*.

² Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016).

³ Syamsuddin Sahiron, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Revisi dan (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017).

cirinya, secara objektif maupun subjektif.⁴ Adapula yang mengartikan sebagai “the art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture and equivalent to exegesis” (seni dan ilmu tafsir, khususnya yang berkaitan dengan kitab-kitab otoritatif, khususnya kitab suci, atau serupa dengan tafsir).⁵

Tentang hermeneutika yang diungkapkan oleh Fahmi Salim yang mengatakan bahwa “Hermeneutika yakni studi tentang aturan standar untuk menafsirkan Alkitab, dan tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan kebenaran dan nilai Alkitab kepada metode penafsiran Yahudi dan Kristen sepanjang sejarah.

Beberapa studi menjelaskan bahwa Hermeneutika adalah “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti”.⁶ Pengertian ini sepertinya pengertian yang standar, karena jika dilihat terminologinya, kata Hermeneutika ini bisa diartikan ke dalam tiga pengertian:

1. Pengungkapan pemikiran dalam perkataan, penerjemahan dan tindakan sebagai mufassir.
2. Upaya mengubah dari bahasa asing yang tidak jelas atau tidak diketahui artinya ke bahasa lain yang dipahami pembaca.
3. Penggeseran ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih riil.⁷

Dalam pendekatan ini yang tujuannya adalah untuk memahami makna yang tercantum dalam teks. Jadi ada tiga unsur yang tidak terpisahkan dalam hermeneutika yakni, penggagas (inisiator) atau pelaku pesan, teks, dan pembaca.

Relasi inisiator dengan teks adalah arti teks menjadi perantara penyampaian pesan pemrakarsa kepada pendengar, dimana teks masih relevan bagi pemrakarsa dan memiliki eksistensi tersendiri dari pemrakarsa. Beranjak dari hubungan penggagas dengan teks, maka terdapat tiga pola bentuk hubungan, yaitu: Pertama, empirisme-positivisme pada pola ini mengibaratkan teks sebagai alat penyampaian pesan inisiator kepada pendengar, namun tetap memiliki alam sendiri yang terpisah dari inisiator.

⁴ Iman Fadhillah, *No Title*, n.d.

⁵ Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*.

⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), h.3.

⁷ F H J Dien et al., “Pelaksanaan Proses Penjaminan Mutu Di Sekolah Penggerak Sulawesi Utara Indonesia the Implementation of the Quality Assurance Process in Sekolah Penggerak North Sulawesi Indonesia” 10, no. 2 (2022): h.3.

Kedua, fenomenologi pola ini tidak sama dengan yang pertama. Pada bentuk yang kedua ini mengasumsikan teks sebagai perantara penyampaian pesan subjek kepada pendengar. Teks menjadi perwujudan maksud terselubung dari subjek yang mengucapkannya. Tujuannya agar terciptanya makna, yaitu tindakan pembentukan diri. Ketiga, pascastrukturalis/ posmodernis. Pada pola ini membayangkan teks/bahasa tidak hanya sekedar alat pemberitaan pesan subjek secara benar, namun sebagai media dominasi.

Hubungan pembaca, penggagas dan teks pendekatan ini mempunyai metode tersendiri untuk memperlakukan mereka. Dalam elemen pembaca, setidaknya ada tiga pola perilaku yang diteorikan oleh hermeneutika. Artinya, pertama, pembaca harus membayangkan dirinya sebagai pemrakarsa teks (hermeneutika teoretis) agar memperoleh makna yang objektif dan memungkinkan pembaca untuk memahaminya lebih baik daripada pemrakarsa itu sendiri. Kedua, pembaca harus terbuka terhadap teks dan berdialog dengannya. Karena ada garis lurus yang tidak dapat diabaikan antara teks dan pembaca. Makna tidak terkandung dalam teks, tetapi ada dalam pola siklus antara pembaca dan teks (hermeneutika filosofis). Ketiga, pembaca harus kritis terhadap teks/bahasa, karena teks/bahasa dipandang tidak hanya sebagai media penyampai pesan, tetapi juga sebagai media penting pembenaran (hermeneutika kritis). Hermeneutika teks dan komponen penggagas kemudian menciptakan pemahaman bahwa teks adalah bagian dari kebudayaan. Hal ini memungkinkan teks untuk memuat teks Al-Qur'an sebagai artefak budaya dan dapat didekati melalui budaya dan sarana lainnya.

Menurut Rohimin dalam pengkajian al-Qur'an banyak hal yang perlu dijadikan bingkai kajian dan banyak pedoman yang dapat dijadikan asas teologis, historis maupun psikologis. Dalam kajian al-Qur'an dimulai dengan sebuah bahasa al-Qur'an yaitu "Kalamullah" yang diwahyukan teruntuk seorang utusan-Nya yang disebut rasul untuk disebarluaskan dan wajib dijadikan sebagai kitab suci dalam berkeyakinan.

Al-Qur'an atau berita yang disampaikan dengan menggunakan bahasa dan tertulis dalam teks itu terdapat dalam bagian budaya. Bangunan tersebut sangat erat dari unsur-unsur yang berada di dekatnya dimana mereka ikut berperan membentuk suatu cara berbagai unsur tersebut.

Al-Qur'an ialah wahyu dari Allah yang diturunkan teruntuk utusan-Nya yaitu Rasulullah SAW lewat malaikat Jibril. Sebagai wahyu, al-Qur'an mempunyai tujuan agar dijadikan pedoman yang kemudian dibukukan setelah rentang waktu 23 tahun. Berdasarkan fakta yang nyata bahwa al-Qur'an dibukukan dan memang terdapat wujud tulisan dan mushafnya sendiri di proses dalam waktu dan daerah tertentu, maka tidak menyimpang dari sisi kaidah bahasa jika al-Qur'an disebut sebagai teks. Yang harus

digarisbawahi bahwa saat al-Qur'an disebut sebagai teks, maka kita harus meyakini bahwa sebenarnya al-Qur'an itu tidak seperti teks pada umumnya.⁸

Hermeneutika memiliki 6 karakteristik dalam pendekatan pengkajian agama. Pertama, hermeneutika adalah teknik/cara dan kemampuan untuk menafsirkan teks secara global atau kalimat sebagai tanda dari teks itu. Kedua, hermeneutika adalah teknik pemersatu dan membaurkan filsafat dan sastra atau kritik historis. Ketiga, sistem hermeneutika memiliki tujuan untuk menemukan maksud yang terkandung dalam teks, akan tetapi hermeneutika (penafsir) tidak mencari makna yang simpel atau dangkal, tetapi makna yang memiliki nilai sebab dikaitkan dengan usaha menghargai orang. Keempat, hermeneutika adalah metode interpretasi individualistis dan idealisme objektif, serta mengakui keragaman tataran metafisik. Kelima, tugas metode hermeneutik mempunyai kebebasan (liberalisme). Keenam, sebagai metode kritis, metode hermeneutika lebih dekat dengan semangat metode ilmu-ilmu alam.

Bagi para pengikut hermeneutika, alam yang dihuni kita ini ialah akar dari wawasan yang paling bersandar dan penting. Bagi para cendekiawan barat yang mengikuti empirisme, pengetahuan objektif memutuskan pemahaman tentang dunia tempat kita hidup. Perwakilan hermeneutika mencari perspektif dalam kajian tentang kepribadian manusia yang memungkinkan memperoleh pengetahuan dasar. Mereka membantah istilah tersebut dari sudut pandang objektif, karena objektivitas adalah abstraksi dan reduksi dari dunia nyata. Dunia yang kita tinggali dan alami lebih penting daripada alam semesta fisik. Artinya, perspektif umum dan kontekstual harus menjadi dasar untuk memahami gejala yang diteliti. Argumen objektivitas berisiko mengasingkan gejala dari dunia tempat kita hidup. Semesta ini merupakan tempat untuk memahami dan menginterpretasi kenyataan, beberapa prinsip paham hermeneutika yaitu⁹ :

1. Jika strukturalis berfokus pada struktur, hermeneutika berfokus pada arti. Maknanya terletak pada bahasa tradisi. Ini berbeda dengan pandangan fenomenologis yang mengatakan bahwa arti berada dalam kesadaran.
2. Bahasa adalah inti kekuatan manusia. Menurut Gadamer, ada (being) yang dapat dipahami adalah bahasa. Tanpa bahasa tidak mungkin dipahami. Hal ini mengingatkan pada ekspresi lama zoologon echon, manusia sebagai makhluk yang berbicara. Menurut pepatah Arab al-Insan hayaw an-nathiq.

⁸ Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks," *Syiar* 16, no. 2 (2016): h.35.

⁹ Farida, "Studi Islam Pendekatan Hermeneutik," h.396.

3. Hermeneutika memfokuskan pemahaman dan komunikasi. Dengan bantuan bahasa, mereka mencoba mencapai pemahaman atau visi kolektif. Yang paling penting adalah interpretasi teks. Bagaimana memahami persoalan dalam konteks kita saat ini dalam kaitannya dengan sesuatu yang tertulis dalam teks-teks tradisional yang sangat berbeda dalam ruang dan waktu.
4. Dalam tradisi hermeneutika, subjek dan objek tidak dipisahkan satu sama lain, tetapi berdiri dalam relasi komunikatif. Konstruksi makna didasarkan pada intersubjektivitas dan konteks tempat fenomena itu terjadi. Subjektivitas yang dibagikan secara kolektif jauh lebih berharga daripada kesimpulan subjektif dan orisinal.
5. Tema ditafsirkan dengan cara ini karena dunia linguistik sedang dipelajari. Dunia merupakan bagian dari bahasa. Dunia kita terbentuk dari bahasa. Interpretasi yang baik membutuhkan interaksi dari dua konteks ini. Inilah yang disebut Gadamer sebagai penggabungan cakrawala *fusion of horizons*. Dalam budaya hermeneutika, pengertian ini digambarkan sebagai yang hidup atau eksistensial, yaitu dialami secara langsung, bukan sebagai pengalaman yang diisolasi karena objektivitas.
6. Arah akhir hermeneutika adalah pemahaman atau makna (*sense*) yang lebih baik dari korelasi berbagai struktur yang ada, yang kemudian dianalisis untuk memfasilitasi pemahaman pihak lain, hingga akhirnya mencapai konsensus.
7. Pemahaman lintas budaya dan lintas usia adalah dialog lintas budaya dan lintas usia seperti halnya pemahaman teks. Tidak mungkin memiliki tempat pertemuan pemahaman yang aman karena setiap orang terbentuk oleh dunia bahasa dan budaya mereka pribadi. Tetapi setiap orang dapat mencoba untuk mendapatkan wawasan yang sebanyak-banyaknya.

Sederhananya, hermeneutika memiliki peran dalam menangkap tafsir kata, kalimat dan teks, juga berperan untuk menjumpai petunjuk dari tanda. Peta hermeneutika menurut Josef Bleicherr ada tiga, yaitu: sebagai metodologi, sebagai filsafat atau filosofis dan sebagai teguran.

Hermeneutika sebagai metodologi berkepribadian subjektif dan objektif. Hermeneutika subjektif ditingkatkan oleh Martin Heidegger dan Gadamer, yang selanjutnya disebut *Verstehen*. Bahwa kita sebagai pembaca teks tidak memiliki hubungan langsung dengan penulis karena divergensi, waktu, wilayah dan tradisi. Mazhab objektivitas yang dikembangkan oleh kaum klasik, khususnya Frederick Schleiermacher (1768-1834) dan Wilhelm Dilthey (1833-1911), tetapi penafsiran ini berarti memahami teks sebagaimana dipahami oleh penulis.

Palmer juga menambahkan rincian dari peta hermeneutika menjadi enam, yakni:

1. Sebagai teori penafsiran kitab suci.
2. Sebagai metodologi filologi, menitikberatkan hanya pada kosakata atau gramatikal.
3. Sebagai ilmu pemahaman linguistik, berperan mengkritik pada metode filologi dan menawarkan perpaduan gramatikal dan psikologi.
4. Sebagai pondasi metodologi ilmu kemanusiaan.
5. Sebagai gejala *dasein* dan *p eksistensial*.
6. Sebagai sistem pemaknaan.

Corak ini yang disebut hermeneutika modern oleh Palmer yang mampu ditingkatkan dan diterapkan untuk kemajuan ilmu hermeneutika di masa yang akan datang.

Hermeneutika bukan hanya berkembang di negara-negara Barat. Itu menyebar dan melampaui batas-batas agama dan budaya. Hermeneutika juga merasuki Islam yang mana hingga saat ini memiliki metode penerjemah tersendiri yang dikenal sebagai ilmu tafsir. Sejumlah ilmuawan Islam modern melihat urgennya hermeneutika, terutama dalam memahami al-Qur'an. Padahal, ilmuwan itu menganggap bahwa ilmu pemaknaan yang semasa ini dijadikan pedoman untuk mengkaji Al-Qur'an memiliki beberapa keterbatasan. Kegiatan menginterpretasi yang hanya terfokus pada pemahaman teks tanpa ingin berdialog dengan kenyataan yang muncul ketika teks itu diterbitkan, misalnya, dan dimengerti oleh pembacanya, mengharuskan eksegesis tidak meletakkan teks dalam dialektika. membentuk Konteks dan kontekstualisasinya. Teks Alquran sulit dimengerti oleh banyak generasi pembaca.¹⁰

Ditambah keterbatasan ini adalah realitas bahwa mereka dibatasi oleh semua aturan normatif, kaidah yang berkaitan dengan melanggar hukum Tuhan. Peneliti diberikan tanggungan dengan syarat harus memiliki keyakinan yang baik, berakhlak luhur, ikhlas, jujur, dsb. Jika persyaratan ini tidak dipenuhi, interpretasi tidak akan diterima.¹¹

Hal ini menggiring para pemikir modern untuk mengakui bahwa jika hal ini dibiarkan terus, umat Islam tidak akan bisa mendobrak lautan makna di balik ayat-ayat Al-Qur'an. Sekalipun metode interpretatif menganggap teks sebagai satu-satunya bidang penelitian untuk saat ini, sudah waktunya untuk mengkaji semua unsur budaya-empiris-psikologis yang terkait dengan

¹⁰ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an* Fazlur Rahman, Cet. 1 (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2007), h.111.

¹¹ Sibawaihi, h.14.

pembentukan teks. Faktor ini dijumpai dalam pembicaraan hermeneutika. Hermeneutika dengan demikian menjadi pilihan baru dalam rekonstruksi interpretasi ilmiah.¹²

Hermeneutika dalam pemikiran Islam pertama kali dikenalkan oleh Hassan Hanafi dalam karyanya *Les method d'exeges. Essay on the Science des Forements de la Comprehension*, 'Ilm Usul al-Fiqh (1965), meskipun budaya hermeneutik diakui secara menyeluruh dalam beberapa keilmuan Islam tradisional, khususnya dalam tradisi Ushul al-Fiqh dan tafsir al-Qur'an. Menurut Hasan Hanafi, penggunaan hermeneutika pada awalnya hanyalah sebuah eksperimen metodologis untuk melepaskan diri dari positivisme dalam teori hukum Islam dan ushul-fiqh. Di atas sana, jawaban atas hermeneutika hampir tidak ada.

Yang mencolok dari hermeneutika Hasan Hanafi secara global adalah isi ideologisnya, yang istilah dan maksudnya sangat praktis. Memang biasanya pemikiran revolusioner seperti itu sangat tidak sama dengan umat Islam terutama yang masih terkekang oleh institusi tradisionalisme dan ortodoksi.¹³

Hermeneutika, begitu juga disebutkan di atas, pada dasarnya adalah sebuah metode interpretasi, bergerak dari analisis bahasa kemudian ke analisis konteks, dan kemudian "menarik" arti yang dihasilkan pada ruang dan waktu sambil melakukan proses memahami dan interpretasi. Jika pendekatan hermeneutik ini disejajarkan dengan kajian al-Qur'an, maka masalah dan persoalan utamanya adalah bagaimana teks al-Qur'an itu ada di masyarakat, bagaimana kemudian dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didiskusikan dengan dinamika perkembangan realitas sejarahnya.¹⁴

Dalam merumuskan metodenya, Fahrudin Faiz mencatat bahwa ada tiga variabel yang perlu diperhatikan dalam menerapkan asumsi hermeneutik pada Ulumul al-Qur'an, yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi. Mengenai teks, jelas Ulumul al-Qur'an memperlakukannya secara luas, misalnya pada historis perenungan Mushaf al-Qur'an dengan menggunakan metode sejarah. Mengenai konteks, ada studi tentang Asbabul Nuzul, Nasikh Mansukh dan Makki-Madani yang konon memperlihatkan kepedulian pada aspek "kontekstual" dalam penerjemahan al-Qur'an. Namun, Faiz menjelaskan bahwa kesadaran konteks hanya akan membawa kita ke masa lalu. Dikatakannya, perlu ditambah dengan variabel kontekstualisasi, yakni meningkatkan kepahaman akan kekinian dan segala logika dan situasi-kondisi yang berkembang di dalamnya. Variabel yang

¹² Sibawaihi, h.16.

¹³ Sibawaihi, h.12.

¹⁴ Sibawaihi, h.14.

terjalin ini adalah alat metodologis untuk membuat teks dari masa lalu mampu dipahami dan dapat digunakan untuk saat ini.¹⁵

Hukum potong tangan dalam al-Qur'an dapat dijadikan contohnya. Meskipun Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa memotong tangan pencuri itu wajib, namun hal ini dapat dipahami dengan cara yang berbeda. Dari sudut pandang hermeneutika, pesan yang tak terucapkan adalah bahwa pemenuhan hak dan kewajiban itu adil. Kepemilikan suatu objek tidak boleh diperoleh dengan cara yang menepikan aturan yang ada. Ketika teks itu diterbitkan, kondisi sosial masyarakat Arab saat itu menuntut adanya undang-undang pemotongan tangan. Saat itu, struktur budaya Arab membutuhkan hukum untuk memotong tangan seorang pencuri. Tetapi karena realitas sosial budaya masyarakat yang berbeda-beda, maka isi undang-undang Potong Tangan menjadi prioritas. Di Indonesia, pidana penjara menggantikan hukum potong tangan, pada hakekatnya sama upaya untuk mencegah terulangnya kembali kejahatan yang sama.¹⁶

Tokoh-tokoh hermeneutika yang memperkenalkan pendekatan ini bisa dibilang cukup banyak. Tokoh yang menggunakan pendekatan ini ada yang berasal dari barat dan juga ada tokoh Islam, diantaranya yaitu:

1. Scehleiermacher

Rumusan yang ditawarkan oleh Scehleiermacher dalam bidang seni dan interpretasi yaitu rekonstruksi historis, obyektif dua ciri khusus ganda yaitu optimisme, semangat dan subyektif terhadap suatu pernyataan. Scehleiermacher menyatakan bahwa kunci hermeneutika adalah memahami teks secara akurat atau lebih menyeluruh dari sudut pandang pengarang dan memahami tulisan pengarang sendiri secara lebih menyeluruh daripada tulisan sendiri.

Menurutnya ada penyekat antara yang berkata dengan yang berpikir di mana sifatnya internal dengan ucapan yang aktual. Kita harus bisa mengolah sebuah pemikiran ke dalam ciri khas corak dan tata bahasa. Setiap kalimat yang diucapkan memiliki dua momen pemahaman yaitu apa yang dikatakan oleh teks dan apa yang dipikirkan oleh pembicara.

Ada dua tugas hermeneutika yang pada hakikatnya identik satu sama lain yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal adalah syarat berpikir seseorang, sedangkan psikologis memungkinkan seseorang menangkap "setitik cahaya" pribadi penulis. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sebuah bahasa dan psikologi pengarang, maka akan semakin lengkap pula penafsirannya.

¹⁵ Sibawaihi, h.28.

¹⁶ Sibawaihi, h.30.

2. Wilhelm Dilthey

Wilhelm merupakan seorang filsuf dan ahli bidang hermeneutika filosofis, ia memiliki ambisi untuk menyusun sebuah dasar epistemologis baru bagi pertimbangan sejarah yaitu dengan memandang dunia pada dua wajah yakni wajah luar dan wajah dalam. Secara eksterior, suatu peristiwa memiliki waktu dan tempat khusus/ tertentu. Sedangkan secara interior, peristiwa itu dilihat atas dasar kesadaran atau keadaan sadar. Kesulitan yang dihadapi olehnya yaitu bagaimana menempatkan penyelidikan sejarah supaya setara dengan penelitian ilmiah. Karena pada penelitian ilmiah, hanya terdapat dimensi eksterior.

Menurutnya pendekatan hermeneutika merupakan teknik memahami ekspresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk lisan. Maka dari itu ia menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah dari pengalaman hidup di masa lalu. Pada memahami pengalaman ini memiliki kesamaan dengan pengarang yang mana kesamaan ini merujuk pada sisi psikologis *schleiermacher*.

Menurutnya dalam pemahaman historis yang harus berperan adalah pengetahuan pribadi mengenai apa yang dimaksud oleh manusia. Jika Kant menulis *Critique of Pure Reason*, ia menuliskan gagasan *Critique of Historical Reason*. Dilthey mengawali dengan memilah-milah ilmu menjadi dua disiplin yaitu ilmu alam dan ilmu sosial-humaniora. Disiplin ilmu yang pertama yaitu menjadikan alam sebagai obyek penelitiannya sedangkan yang kedua manusialah yang menjadi obyek. Oleh karena obyek dari ilmu alam berada di luar subyek atau disebut sebagai sesuatu yang mendatangi subyek. Sebaliknya karena obyek ilmu sosial-humaniora berada di dalam subyek itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan. Secara epistemologi, Dilthey menganggap disiplin ilmu alam itu menggunakan penjelasan, yakni menjelaskan hukum alam menurut penyebabnya dengan teori. Karena pengalaman dengan teori itu terpisah. Sedangkan disiplin ilmu sosial-humaniora menggunakan pemahaman, yang bertujuan untuk menemukan arti obyek, karena di dalamnya terjadi pencampuran antara pengalaman dan pemahaman teoritis. Makna obyektif di sini adalah makna teks dalam konteks kesejarahannya. Sehingga pendekatan ini bertujuan untuk memahami teks sebagai ekspresi sejarah, bukan ekspresi penggagas.

Dilthey mengatakan bahwa hermeneutika adalah pondasi utama dari ilmu humaniora. Ambisi ini menjadi latar belakang perluasan penggunaan hermeneutika ke dalam segala disiplin ilmu humaniora. Dapat ditarik kesimpulan bahwa WD ini memiliki pandangan pendekatan hermeneutika sudah berada jauh di atas persoalan bahasa.

3. Hans-George Gadamer

Gadamer secara mendasar menyatakan bahwa persoalan hermeneutik bukan masalah tentang metode. Hermeneutik merupakan upaya memahami dan menginterpretasi sebuah teks. Pendekatan ini merupakan salah satu elemen dari keseluruhan pengalaman mengenai dunia ini.

Pemahaman dasarnya berkaitan dengan relasi antar makna dalam sebuah teks, serta pemahaman tentang realitas yang dibicarakan. Dalam perkembangannya ada empat faktor yang terdapat dalam pemaknaan hermeneutik, yaitu:

- a. *Bildung*, yaitu pembentukan jalan pikiran, yang menggambarkan perilaku utama manusia dalam menangani masalah yang dihadapi.
- b. *Sensus communis*, pertimbangan praktis yang baik. Dengan faktor inilah kita dapat mengetahui hampir secara interpretasi.
- c. Pertimbangan, menggolongkan hal-hal yang khusus berdasarkan pandang yang universal, atau mengenali sesuatu sebagai contoh wujud hukum.
- d. *Selera*, yaitu antara kerawanan intelektual dan campur tangan pancaindra. Selera memiliki kekuatan untuk menginspirasi kita untuk mengejar hasrat kita dan mengingatkan kita untuk jujur pada diri kita sendiri saat kita menciptakan karya seni kita.

Dengan kata lain, hermeneutika menurut Gadamer adalah keterbukaan terhadap yang lain, apapun bentuknya, baik sebuah teks, notasi musik maupun karya seni.

4. Amin al-Khulli dan Bint Syati'

Setahun yang lalu pada tahun 1960, pembicara memulai gerakannya dengan sikap radikal, artinya perubahan baru adalah menghilangkan kepercayaan lama.¹⁷ Al-Qur'an dikutip sebagai buku filsafat Arab yang paling penting dalam argumen ini. Syeikh Amin al-Khulli memberikan nasehat tentang konsep baru sastra, yang baru saja memasuki pemikiran Islam. Ini memiliki jumlah yang sangat besar yang biasanya disebut sebagai *at-Tafsir al-Bayani* untuk membaca Al-Qur'an. Ayat ini terdapat dalam kitab *Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*.¹⁸

¹⁷ Bintu Syati', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Quran Al-Karim* (Kairo: Dar al Maarif, 1992).

¹⁸ Devi Muharrom Sholahuddin, "Studi Metodologi Tafsir Hasan Hanafi," *Jurnal Studia Quranika* 1, no. 1 (2016).

5. Hasan Hanafi dan Farid Essack

Hasan Hanafi mengemukakan pemikiran Hermeneutika melalui karyanya yaitu *Religius Dialogue and Revolution*. Ia memiliki pandangan Hermeneutika sebagai Aksiomatika, yaitu kasus Islam yang berkaitan dengan metodologi penafsiran dan pengaplikasiannya. Begitu pula dalam buku *Dirasat Islamiyyah* bab Ushul Fiqh dan buku *Dirasat Falsafiyyah* pembahasan Qira'ah al-Nash.¹⁹ Pertengahan akhir dekade 1960 dipenuhi dengan munculnya disertasi Hassan Hanafi dengan judul *Les Methods D'exeges*. Essai sur la Science des fordements d'ela Comprehension, 'Ilm Ushul al-Fiqh (1965). Dalam disertasi tersebut dijelaskan bahwa hermeneutik al-Qur'an Ushul Fiqh merupakan suatu disiplin ilmu yang mampu menghantarkan realitas masyarakat dengan al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan sumber rujukan umat Islam.²⁰

Pandangan Hasan Hanafi tentang topik hermeneutik al-Qur'an dibangun atas dua topik: masalah metodologis, atau teori penafsiran, dan masalah filosofis, atau teori penafsiran. Secara metodologis, Hanafi menguraikan beberapa langkah baru untuk memahami Alquran, dengan fokus pada aspek pembebasan dan pembebasan Alquran. Di sisi lain, dalam agenda filosofis, Hanafi berperan sebagai komentator, kritikus, bahkan dekonstruksi teori-teori kuno yang dianggap benar dalam metodologi penafsiran Al-Quran. Beberapa alat penting yang digunakan dalam mengonstruksi hermeneutika Hasan Hanafi, yaitu ushur fiqh, fenomenologi, marxisme, dan hermeneutika itu sendiri, mengkonstruksi teori interpretatif yang mewujudkan ide pembebasan dalam Islam. Tafsir revolusioner yang memberikan landasan ideologis normatif bagi umat Islam untuk menghadapi segala bentuk penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan, memiliki hermeneutika yang lebih praktis, dan menjawab persoalan kronis umat saat ini.²¹

Pemikiran hermeneutik dari Hasan Hanafi yang paling menonjol adalah muatan ideologinya yang syarat dan maknanya sangat praktis. Padahal tipikal pemikiran revolusioner ini sangat berbeda dengan umat Islam arus utama yang masih terikat oleh institusi tradisionalis dan ortodoks.²²

¹⁹ Hasan Hanafi, *Dirasat Falsafiyyah* (Kairo: Anjilu Al-Misriyah, 1987), h.523-549.

²⁰ Dadan Rahtikawati, Yayan dan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik Dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

²¹ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), h.8-9.

²² Syamsuk Asror, Moh. dan Arifin, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam" (Kudus, 2016).

Kenyataan yang dialami Farid Essack merupakan salah satu latar belakang munculnya pemikiran Essack yang mempercayai bahwa berteologi bukan tentang mengurus Tuhan saja; surga, neraka dan lain-lain. Tetapi teologilah yang terlalu mengurus Tuhan, padahal Tuhan merupakan zat yang tidak perlu dirawat.

6. Fazlur Rahman

Pembaharuan metodologi tafsir al-Qur'an ditawarkan oleh Fazlur Rahman di dalam bukunya yang berjudul *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* terbit pada tahun 1982. Ia menjelaskan hermeneutika al-Qur'an secara konkret dan sistematis.

Hermeneutika mengacu pada analisis sejarah, atau yang sering disebut sebagai gerakan bolak-balik, yaitu proses dialog antara masa kini dan masa ketika al-Qur'an diturunkan dengan latar belakang sosial budayanya. Ada tiga langkah dalam proses ini, yaitu: a) mempelajari teks Nuzulul dan konteks al-Qur'an secara sistematis dan komprehensif, b) memahami realitas masa kini, c) dialog masa lalu dan masa kini mengubah nilai-nilai moral al-Qur'an dalam konteks masa kini.²³

Gagasan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman ialah hermeneutika double movement (gerak ganda interpretasi) yaitu suatu metode yang logis, kritis, dan komprehensif. Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab masalah kekinian.²⁴ Apa yang dimaksud dengan gerakan ganda: mulai dari situasi saat ini hingga saat Al-Qur'an diturunkan dan kembali ke masa sekarang. Pertanyaannya, mengapa kita harus tahu kapan Al-Qur'an diturunkan? sementara masa lalu dan sekarang tidak memiliki kesamaan. Menanggapi hal tersebut, Fazlur Rahman mengatakan bahwa melalui ingatan dan pemikiran Nabi, Al-Qur'an merupakan jawaban Tuhan terhadap situasi sosial-moral masyarakat Arab pada masa Nabi.²⁵

Teori double movement merupakan teori yang terdiri dari dua gerakan. Gerakan pertama ialah dari yang khusus menuju ke umum (partikular-general). Artinya, sebelum seorang mufassir (penafsir) menarik kesimpulan hukum, terlebih dahulu ia harus mengetahui makna yang

²³ Rahtikawati, Yayan dan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik Dan Hermeneutik*.

²⁴ Dkk Kurdi, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*, Cet. 1 (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h.70.

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: University Press, 1982), h.6.

dimaksud secara tekstual dari ayat tersebut dengan mengkaji dasar-dasar hukumnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

7. Sahiron Syamsuddin

Kemahiran Sahiron Syamsuddin dalam hermeneutika dan Ulumul Qur'an terlihat dari keberhasilannya menggabungkan dua kajian yang sebelumnya dianggap tidak sejalan. Salah satu ulama yang menjadi pembimbingnya dalam hal ini adalah Muhammad Quraish Shihab, seorang ahli tafsir Indonesia kontemporer yang berpendapat bahwa beberapa metode dan teori hermeneutika dapat digunakan untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Dari situ ia mengambil beberapa teori dan metode hermeneutika yang dianggap cocok dan bermanfaat bagi pengembangan Ulumul Qur'an, khususnya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Sahiron Syamsuddin memecah aliran hermeneutik dari segi penafsirannya terhadap objek pemaknaan menjadi tiga, yaitu: objektivis, aliran subjektivis dan objektivis-cum-subjektivis.²⁶ Menurutnya, dengan adanya kecenderungan mazhab penafsiran umum tersebut, ia berpendapat bahwa ada kesejajaran dalam penafsiran Al-Qur'an saat ini.

Beliau menawarkan gagasan yang disebut Ma'na-cum-Maghza. Yang mana istilah ini merupakan penggabungan antara bahasa Arab yaitu "Ma'na dan Maghza", dan bahasa Latin yakni "cum". Gagasan ini ditawarkan sebagai metode untuk menemukan pesan utama dari al-Qur'an di ruang dan waktu yang berbeda yakni waktu diturunkannya al-Qur'an dengan waktu sekarang ini. Karena itu, ia pun mengkategorikan tafsir modern Al-Qur'an menjadi tiga jenis. Pandangan quasi-objektivis tradisional, pandangan quasi-objektif modernis, dan pandangan subjektivis. Ia menarik perhatian yang sama makna asal harafiah (al-ma'na al-asli) dan pesan utama (maghza) di balik makna harafiah tersebut memperjelas artinya.

Aliran yang pertama ialah quasi-objektivis-tradisional yang mengarah pada memahami al-Qur'an secara literal. Kedua aliran subjektivis yang cenderung menafsirkan al-Qur'an sesuai kemauan penafsirnya, sedangkan yang ketiga adalah aliran quasi-objektivis-modernis yang mana merupakan aliran yang berupaya mencari makna historis dan makna utama al-Qur'an.²⁷

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian teoritis atau kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diperoleh dari buku-buku dan jurnal

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h.26.

²⁷ Sahiron, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h.54-58.

yang mengkaji tentang pendekatan hermeneutika dalam kajian Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan (content analysis) analisis isi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Pendekatan Hermeneutika Terdahulu

Penulis telah menelaah beberapa penelitian yang mendukung dengan kajian tentang hermeneutika, antara lain:

1. Artikel berjudul “Pendekatan Hermeneutik dalam Kajian Islam” oleh Abdulloh Labib dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan memberikan bukti bahwa Hermeneutika ditujukan untuk membantu manusia memahami makna Alquran dan teks suci lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendekatan adalah strategi baru untuk merangkai ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini memiliki kode etik internal sendiri dan telah mempekerjakan beberapa tokoh-tokoh seperti Amin Al-Huli dan Binti Shati, Hasan Hanafi dan Farid Esak, Fazra Rahman, Amina Wadud Musin, dan Sahiron Syamsuddin (Abdulloh Labib, 2022).
2. Pada artikel milik Umami Inayati dari STAI Attanwir Bojonegoro yang berjudul Pendekatan Hermeneutika dalam Ilmu Tafsir merupakan penelitian kualitatif dengan penelusuran literatur tentang hermeneutika dalam ilmu tafsir. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana pendekatan hermeneutika dalam ilmu tafsir dan perspektif hermeneutika terhadap al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah sumbangan paling berharga dari pendekatan ini adalah berasal dari para tokoh hermeneutika filosofis dan kritis. Sumbangan yang diberikan adalah kesadaran bahwa akan adanya berbagai determinasi yang turut menentukan sebuah proses pemahaman, baik determinasi tersebut berasal dari bagian sosial, budaya maupun politik bahkan psikologis. Beranjak dari kesadaran tersebut maka akan mengeliminasi setiap pemahaman dan penafsiran yang merasa objektif dan tanpa kepentingan-kepentingan tertentu. (Umami Inayati, 2019)
3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Luqmanul Jakim Habibie, judul penelitiannya adalah Hermeneutik dalam Kajian Islam ini meneliti tentang pendekatan hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran atau pengungkapan makna dalam sebuah teks. Hermeneutika merupakan suatu pola pemahaman teks hasil dari pemikiran manusia. Salah satu sarana untuk mencapai kepada makna yang terkandung di dalam suatu teks dengan beberapa langkah dan teknik. Sebagai hasil inovasi pemikiran itu adalah teori hermeneutika yang terbukti

- dapat melahirkan pemahaman baru yang berdampak pada perdaban yang lebih maju. (Habibie, 2016)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Subarul Adzim dari Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dengan judul Tesis Pendekatan Hermeneutik dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama. Hasil dari penelitian itu adalah Berdasarkan teori hermeneutika sejarah menyatakan bahwa penafsiran ucapan manusia, baik yang berkaitan dengan hukum, karya sastra, maupun kitab suci, memerlukan tindakan pemahaman sejarah, karena kondisi sejarah yang berbeda dapat mempengaruhi penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, mengingat negara bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku, budaya, dan agama, maka diperlukan pluralisme agama masyarakat di Indonesia yang diakui dalam konstitusi dan diatur oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan, penulis ingin mengkaji latar belakang dan situasi sosial di mana ayat ini diturunkan, menganalisis makna universal ayat ini, dan memungkinkan untuk menafsirkannya sesuai dengan situasi sejarah bangsa Indonesia. Selanjutnya dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik (Maudhu'i) dan metode komparatif (Muqaranah). (Imam Subarul Adzim, 2021)
 5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurkhalis dari program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul Urgensi Pendekatan Hermeneutik dalam Memahami agama Perspektif Hasan Hanafi. Disertasi ini menggunakan pendekatan Library Research dengan analisis deskriptif, interpretatif kritis, eksploratif dan heuristik. Dari hasil penelitian, disebutkan bahwa Hanafi memperkenalkan teori tersebut sebuah hermeneutika baru dalam pendekatan istinbāt istiqrā' (eksplorasi induktif). Istiqrā' dipahami sebagai istaqrāitu, yang berarti "Saya berusaha keras", sebuah tema dari teks alkitab. Gerakan kebangkitan Islam modern menyerukan transisi dari "Isladin" (reformasi) ke "Nahha Shamila" (kebangkitan kinerja). Dan dari Nahuda Sharmila muncul pencerahan pikiran dan revolusi sosial-keagamaan menjadi mudah. Peralihan dari naḥḍah syāmilah` memberikan pencerahan melalui gambaran penyatuan visi realisasi Islam dari Islam sayap kiri ke Islam sayap kanan atau sebaliknya, tergantung persoalannya. Improvisasi interpretatif Nawazir, yang berusaha menyeimbangkan interpretasi, menghasilkan interpretasi satu atap yang jauh dari konflik antara kesepakatan dan ketidaksepakatan. (Nurkhalis, 2016).

Pendekatan Hermeneutika dalam Isu Kajian Islam

Sesuai dengan pengertiannya bahwa Hermeneutika adalah suatu pendekatan/metode pemahaman atau penafsiran sebuah teks. Yang mana awalnya dulu sebagai metode untuk menafsirkan kitab suci orang Kristen yaitu Bibel. Melihat dari perkembangan zaman yang semakin maju dan menilik dari beberapa penelitian terdahulu tentang pendekatan ini, maka penulis merekomendasikan untuk ke depannya agar digunakan untuk mengkaji tentang memaknai/ menafsirkan teks yang beredar pada masa kontemporer, baik dalam buku, kitab, naskah berita.

Kesimpulan

Hermeneutika adalah interpretasi yang awalnya digunakan oleh para sarjana dengan menghadirkan makna dalam teks-teks klasik dan sejak itu dikembangkan lebih lanjut di bidang lain. Riset dan kajian tersebut sudah ada sejak lama dan digunakan oleh bangsa-bangsa Barat, khususnya oleh kaum sekuler.

Hermeneutika juga memiliki ciri dan prinsip tersendiri, serta telah melahirkan beberapa tokoh yang aktif secara internasional. Saat menafsirkan bahasa, kami ingin bertujuan untuk memahami teks penulis yang dipahami dengan baik.

Peran hermeneutika dalam studi Islam/studi Islam misalnya, merupakan pilihan baru dalam ilmu tafsir, membantu menafsirkan ayat-ayat Alquran yang sulit dipahami.

Mengingat perkembangannya yang semakin maju pada saat itu dan evaluasi dari beberapa penelitian sebelumnya terhadap pendekatan ini, maka penulis merekomendasikan untuk digunakan di masa yang akan datang untuk mengkaji makna/tafsir terhadap teks-teks yang beredar di zaman modern ini. Di buku, buku, naskah berita.

Daftar Pustaka

- Asror, Moh. dan Arifin, Syamsuk. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam." Kudus, 2016.
- Fadhilah, Iman. *No Title*, n.d.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Farida, Elok Noor dan Kusri. "Studi Islam Pendekatan Hermeneutik." *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2013).
- Fitria, Rini. "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks." *Syiar* 16, no. 2 (2016): 33-42.
- Habibie, M Luqmanul Hakim, and Dosen Ilmu. "HERMENEUTIK DALAM KAJIAN ISLAM M. Luqmanul Hakim Habibie Dosen Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro

- Lampung." *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016).
file:///C:/Users/Asus/Downloads/40-Article Text-116-1-10-20170127 (1).pdf.
- Hanafi, Hasan. *Dirasat Falsafiyah*. Kairo: Anjilu Al-Misriyah, 1987.
- J Dien, F H, J B Maramis, D P E Saearang, L O H Dotulong, D Soepeno, Febry Hendra Jeskhiel Dien, Jourbert Barens Maramis, David Paul Elia Saearang, and Lucky Otto Herman Datulong. "Pelaksanaan Proses Penjaminan Mutu Di Sekolah Penggerak Sulawesi Utara Indonesia the Implementation of the Quality Assurance Process in Sekolah Penggerak North Sulawesi Indonesia" 10, no. 2 (2022): 1140–50.
- Joni Putra, Dkk. "Implementasi Landasan Hermeneutika Dalam Studi Islam." *JIEL* 1, no. 1 (2021).
- Kurdi, Dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*. Cet. 1. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Maskhuroh. "Implikasi Hermeneutika Al-Qur'an Dalam Epistimologi Islam," n.d.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago and London: University Press, 1982.
- Rahtikawati, Yayan dan Rusmana, Dadan. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik Dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hasan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Sahiron, Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Revisi dan. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Sholahuddin, Devi Muharrom. "Studi Metodologi Tafsir Hasan Hanafi." *Jurnal Studia Quranika* 1, no. 1 (2016).
- Sibawaihi. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Cet. 1. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2007.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Syati', Bintu. *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Quran Al-Karim*. Kairo: Dar al Maarif, 1992.
- Zayd, Nasr Hamd Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: LkiS, 2001.